

**INTERTEKSTUAL PUISI BALADA  
TERBUNUHNYA ATMO KARPO KARYA W.S. RENDRA  
DENGAN PUISI BALADA JANTE ARKIDAM KARYA AJIP ROSIDI**

**Dioka Muhammad Akbar, Figiati Indra Dewi, Winka Naida, Jamaludin Al Afgani**  
[dioka@uniga.ac.id](mailto:dioka@uniga.ac.id), [winkanaida@institutpendidikan.ac.id](mailto:winkanaida@institutpendidikan.ac.id)

**Abstrak**

Puisi berkaitan dengan pesyair dan latar belakang sejarah saat puisi itu diciptakan. Latar belakang sosial budaya pesyair dan latar belakang pendidikan pesyair akan berpengaruh dalam membentuk totalitas puisi yang diciptakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan tema, latar cerita, dan makna pada puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* karya W.S. Rendra dengan puisi balada *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu sebuah metode yang menggambarkan atau memaparkan secara analitis. Dengan metode ini data dikumpulkan, dihipun, diklasifikasikan, dianalisis, dan ditafsirkan sebagaimana adanya, saat penelitian dilakukan. Setelah menganalisis dan menilai perbandingan antara puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* karya W.S. Rendra dengan puisi balada *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi. Ditemukan kemiripan bahkan sama antara makna, tema, dan latar. Keduanya sama-sama menerangkan tentang orang yang sakti mandraguna. Puisi yang lahir terlebih dahulu, yaitu *Terbunuhnya Atmo Karpo* karya W.S. Rendra. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penulis karya sastra yang lebih dahulu lahir dan karyanya yang dicetak lebih dahulu pada tahun 1957. Sementara itu, puisi balada *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi dicetak pada tahun 1959. Dengan demikian teori tentang intertekstual yang menerangkan bahwa karya tersebut lahir karena ada karya sebelumnya. Adanya pikiran yang berbentuk karya imajinasi atau kenyataan dituangkan dalam kekreatifan untuk mengemasnya, hal tersebut akan menjadi sesuatu yang menarik bagi orang lain.

**Kata Kunci:** *Intertekstual, Puisi, Balada*

**Pendahuluan**

Dalam perkembangan puisi, pada kurun waktu 1953-1966 di Indonesia muncul puisi gaya balada. Puisi balada merupakan puisi yang berisi kisah atau cerita. Pada kurun masa itu terlahir salah satunya puisi *Terbunuhnya Atmo Karpo* karya W.S. Renda dan puisi *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi.

Puisi adalah hasil pengamatan pesyair atas kejadian yang dialaminya sehari-hari. Dalam penulisan puisi, pesyair mengumpulkan ide, memilah kata demi kata, (membangun stuktur puisi) sehingga menghasilkan puisi. Oleh karena itu, puisi adalah kesatuan stuktur yang terbangun dari berbagai unsur.

Unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual terdiri dari bunyi, kata, larik, atau baris, bait, dan tipografi. Bangun struktur ini hanya salah satu unsur yang dapat diamati secara visual karena dalam puisi juga terdapat unsur-unsur yang hanya dapat ditangkap lewat kepekaan batin dan daya kritis pikiran pembaca. Unsur tersebut pada dasarnya merupakan unsur yang tersembunyi di balik apa yang dapat diamati secara visual.

Dalam puisi, kata-kata, frasa, dan kalimat mengandung makna tambahan atau makna konotatif. Bahasa puisi adalah bahasa figuratif yang bersusun-susun. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa yang digunakan pesyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Sebuah kata memiliki kemungkinan makna ganda. Kata yang tidak bermakna diberi makna oleh pesyair. Tidak semua kata, frasa, dan kalimat mempunyai makna tambahan. Sebaliknya, puisi tidak mungkin tanpa makna tambahan.

Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair sedangkan struktur batin puisi ialah mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. I. A. Richards menyebut makna atau struktur batin itu dengan istilah hakikat puisi (1976: 180-181). Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema, perasaan pesyair, nada atau sikap pesyair terhadap pembaca, dan amanat. Keempat unsur itu menyatu dalam wujud penyampaian bahasa pesyair.

Tujuan penelitian ini akan berfokus untuk mendeskripsikan: hubungan makna intertekstual, hubungan intertekstual dari segi latar cerita, dan hubungan intertekstual dari segi tema pada puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* karya W.S. Rendra dengan puisi balada *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi.

Aminuddin (1987) mendefinisikan puisi dengan membuat dan pembuatan, karena puisi merupakan dunia tersendiri terhadap seseorang yang berisi pesan dan gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang lahir dari pengalaman dan pemahaman penyairnya. Salah satu pengalaman itu adalah pengalaman indria penyairnya. Dengan kata lain, penyair menyuguhkan pengalaman yang dialaminya kemudian dituangkan ke dalam puisi dengan mengimajinkannya, baik yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, maupun yang dibauinya. Hal inilah yang harus dapat dibaca, dipahami, dan ditafsirkan

oleh pembaca, yang pada gilirannya pesan atau amanat dalam puisi sampai kepada pembaca (Hasim, 2020).

Abrams (1976) mengemukakan dalam komunikasi antara sastrawan dan pembaca tidak akan lepas dari empat situasi sastra, yaitu karya sastrawan, semesta, dan pembaca. Definisi menurut Pradopo (2000) merupakan ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Penulis pun tidak berani memberikan kesimpulan mengenai definisi puisi. Karena puisi merupakan hasil dari imajinasi seseorang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, definisi puisi memberikan haknya kepada penyair dan pembaca. Tidak terlepas dari semua itu kita juga harus mengenal puisi lama dan puisi baru. Tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi kuno dalam masyarakat.

Prinsip intertekstual ini pertama kali dikembangkan oleh peneliti Prancis Julia Kristeva (1980) dalam esainya yang berjudul *The Bounded Text* dan *Dialogue and Novel*. Pendekatan intertekstual mempunyai prinsip dasar bahwa setiap teks merupakan satu produktivitas. Intertekstual memandang teks berada di dalam ruang satu teks yang ditentukan, teks merupakan bermacam-macam tindak ujaran, teks diambil dari teks-teks lain, serta teks bersifat tumpang-tindih dan saling menetralkan satu bersama lain (Kristeva, 1980: 36-37).

Secara khusus dapat dikatakan bahwa kajian interteks berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut, penulis atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitanya dengan unsur kesejarahannya, sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Teeuw, 1983: 62-65).

Pluralisme makna dalam interteks bukan merupakan akibat ambiguitas, melainkan sebagai hakikat yang terbentuk. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada teks tanpa interteks. Interteks memungkinkan terciptanya teks plural, sehingga hal ini bisa jadi merupakan indikator adanya pluralisme budaya (Ratna, 2006: 123).

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu sebuah metode yang menggambarkan atau memaparkan secara analitis. Dengan metode ini data dikumpulkan, dihimpun, diklasifikasikan, dianalisis, dan ditafsirkan sebagaimana adanya, saat penelitian dilakukan. Sugiyono (2019: 18) metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat

postpositivisme, dipakai untuk meneliti objek tertentu, peneliti sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara padu, hasil penelitian kualitatif berupa kata-kata.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi merupakan suatu cara dalam penelaahan terhadap berbagai dokumen atau barang-barang tertulis. Arikunto (2010: 272) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, puisi, notulen rapat, *ledger*, agenda, dan sebagainya. Penelitian ini menelaah atau mendokumentasikan data dari puisi balada terbunuhnya Atmo Karpo karya W.S Rendra dan puisi balada Jante Arkidam karya Ajip Rosidi.

Sementara itu, studi pustaka adalah pengumpulan data berdasarkan sumber-sumber tertulis yang mencerminkan pemakaian bahasa secara sinkronis. Data-data yang relevan dengan tujuan penelitian kemudian ditulis atau dicatat pada kartu data beserta sumber datanya. Teknik catat merupakan pengadaan pencatatan terhadap data yang relevan atau sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 1992: 43). Penggunaan studi pustaka pada penelitian ini yaitu memilih data yang diperlukan kemudian mengklasifikasikan atau memberi kode terhadap data supaya mudah dalam menganalisis puisi balada terbunuhnya Atmo Karpo karya W.S Rendra dan puisi balada Jante Arkidam karya Ajip Rosidi.

Teknik pengolahan data berupa langkah-langkah penelitian terhadap data. Saat mengolah data peneliti menggunakan kartu data. Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut.

- a. Membaca seluruh puisi balada terbunuhnya Atmo Karpo karya W.S Rendra dan puisi balada Jante Arkidam karya Ajip Rosidi yang telah dipilih menjadi sumber data penelitian;
- b. Mengidentifikasi hubungan intertekstual puisi balada terbunuhnya Atmo Karpo karya W.S Rendra dengan puisi balada Jante Arkidam karya Ajip Rosidi;
- c. Mengklasifikasikan hubungan intertekstual puisi balada terbunuhnya Atmo Karpo karya W.S Rendra dengan puisi balada Jante Arkidam karya Ajip Rosidi;
- d. Menganalisis dan mendeskripsikan data;
- e. Menafsirkan data; dan
- f. Menarik simpulan.

## **Pembahasan**

Puisi Balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* merupakan puisi balada karya W.S. Rendra. Puisi tersebut merupakan puisi yang cukup terkenal di kalangan sastrawan Indonesia. Puisi balada karya W.S. Rendra bukanlah ini saja, tetapi masih banyak lagi yang lainnya, meskipun beliau sudah meninggal dan tidak eksis lagi dalam berkarya tetapi karya-karyanya masih terkenal atau masih digunakan sampai saat ini. Sosok Atmo Karpo bukanlah maling biasa, tetapi, ia seorang pemberontak yang menolak akan ketidakadilan kerajaan yang bergelimpangan harta, sedangkan disisi lain rakyatnya menderita. Maka dia memilih menjadi maling kerajaan yang nantinya akan dibagikan kepada rakyat miskin yang sengsara.

Puisi Balada *Jante Arkidam* merupakan puisi karya Ajip Rosidi. Puisi tersebut sebenarnya puisi Sunda kemudian ditulis kembali oleh Ajip Rosidi kedalam bahasa Indonesia. Puisi ini menceritakan tentang sosok seorang lelaki yaitu Jante yang hidup dari lingkungan pedesaan yang masih banyak tempat perjudian dan hiburan. Dia menjadi urakan, hidup semaunya sampai menjadi preman yang disegani atau seorang jagoan yang sakti mandraguna yang ditakuti oleh kaum lelaki akan tetapi menjadi idaman kaum perempuan. Dia adalah momok bagi orang-orang kaya dan institusi penyimpanan harta. Tidak ada satu orang pun yang bisa menandinginya, bahkan dengan kesaktiannya ia bisa lolos dari penjara bahkan dari kepungan warga.

### **Hubungan Intertekstual Puisi Balada “Terbunuhnya Atmo Karpo” dengan Puisi Balada “Jante Arkidam”**

Dalam menganalisis intertekstual ternyata banyak cara yang bisa dilakukan. Salah satu cara untuk membuktikan hal tersebut yaitu dengan membandingkan struktur terhadap teks puisi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian akan diketahui bahwa karya yang ada tersebut ada kemiripan bahkan persamaan dengan karya sebelumnya, (merupakan pengertian dari intertekstual).

Pembahasan analisis akan diawali dengan analisis struktur makna, latar, dan tema. Selanjutnya, untuk mempermudah proses analisis data, maka data yang berupa teks puisi akan dibagi menjadi bagian-bagian dalam kutipan bait dan larik. Salah satu kutipan larik tersebut akan dicari kemiripan atau kesamaan antara puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* dengan puisi balada *Jante Arkidam* berikut merupakan hubungan persamaan atau kemiripan kedua teks puisi tersebut.

#### **1. Hubungan Antar Makna**

Kedua puisi ini mempunyai persamaan makna yang hampir sama seperti dalam kutipan bait ke-2 larik ke-5—6

**“Segenap warga desa mengepung hutan itu**

**Dalam satu pusaran pulang balik Atmo Karpo”**

dalam puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* dengan puisi balada *Jante Arkidam* pada bait ke-28 larik ke-96—98

**”Jante di kepung lelaki satu kampung**

**Di lingkung kebun tebu mulai berbunga**

**Jante sembunyi di lorong dalamnya”.**

Menyudutkan si aku atau si pelaku utama dalam cerita disudutkan pada suatu tempat yang hampir sama ketika si aku sudah dikepung di dalam suatu tempat dan tidak ada lagi jalan untuk meloloskan diri. Adapun kutipan bait dan larik yang mempunyai makna sama juga dalam puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* pada bait ke-4 larik ke-11—12

**“Nyawamu barang pasar, hai orang-orang bebal!**

**Tombakmu pucuk daun dan matiku jauh orang papa.”**

Dengan puisi balada *Jante Arkidam* pada penggalan bait ke-27 larik ke-85—86

**“Tubuh kalian batang pisang**

**Tajam tanganku lelempar pedang”**

Mempunyai persamaan makna sama-sama melecehkan orang yang ada di hadapannya dan menyombongkan dirinya bahwa ia bukanlah tandingan mereka.

## **2. Hubungan Antar Latar**

Kedua puisi tersebut menunjukkan latar yang hampir sama, yaitu di pedesaan terdapat sebuah hutan. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu kutipan larik dalam puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* yang menunjukkan latar tempat **“Segenap warga desa mengepung hutan itu”**. Apabila dibandingkan dengan puisi balada *Jante Arkidam*, hal ini menunjukkan kesamaan latar tempat, yaitu di suatu lingkungan pedesaan terdapat suatu perkebunan. Hal ini dapat dibuktikan dari penggalan larik yang menyatakan latar tempat **“Jante di kepung lelaki satu kampung”** dan **“Di lingkung kebun tebu mulai berbunga”**. Kedua kutipan tersebut sangat jelas, menyebutkan bahwa latar tempat dari kedua puisi tersebut hampir mempunyai persamaan tempat di suatu pedesaan terdapat sebuah hutan atau perkebunan.

Segi latar waktu kedua puisi ini mempunyai kesamaan yang menjukkan waktu pada malam hari kedua pelaku beraksi. Seperti dalam kutipan larik puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* yang menunjukkan latar waktu ”**Bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya dipucuk-pucuk para**”. Sementara itu, dalam puisi balada *Jante Arkidam*, menunjukkan persamaan latar waktu pada malam hari, dapat dibuktikan dari penggalan larik “**Jante merajai kegelapan**” kedua puisi ini sama-sama merajai malam sehingga para palaku bisa beraksi.

Selain itu, dipertegas pula dalam kutipan larik kedua puisi yang menunjukan persamaan latar suasana yang sedang menegangkan seperti dalam kutipan larik puisi *Terbunuhnya Atmo Karpo* yang menunjukkan latar suasana menegangkan “**pada langkah pertama keduanya sama baja/pada langkah ketiga rubuhlah Atmo Karpo**”. Adapun penggalan latar suasana menegangkan pada puisi *Jante Arkidam* yang menunjukan larik suasana menegangkan “**Jante, bangun! Kami datang jika kau jaga! / datang siapa yang jantan kutunggu di atas ranjang**”.

### 3. Hubungan Antar Tema

Hubungan antar tema dalam kedua naskah ini sudah jelas, kedua naskah ini menerangkan tentang **perampok yang mati di tangan anaknya dan ketangguhan, kelicikan serta kejahatan seorang preman**. Hal ini dapat dilihat dari data dan analisis yang dibahas. Kedua puisi ini ada persamaanya yaitu menceritakan suatu kejahatan orang yang sakti mandraguna.

Setelah menganalisis dan menilai perbandingan antara puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* karya W.S. Rendra dengan puisi balada *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi. Ditemukan kemiripan bahkan sama antarmakna, tema, dan latar. Keduanya sama-sama menerangkan tentang orang yang sakti mandraguna. Kedua puisi ini memiliki jalan cerita yang berbeda pada akhirnya, tetapi inti dari puisi tersebut memang bagus untuk pembelajaran hidup, sehingga kedua puisi tersebut memang layak untuk dipertunjukkan atau dipentaskan, karena kedua puisi tersebut mempunyai nilai moral yang tinggi terhadap kelangsungan terciptanya karya puisi tersebut.

Puisi yang lahir terlebih dahulu, yaitu *Terbunuhnya Atmo Karpo* karya W.S. Rendra. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penulis karya sastra yang lebih dahulu lahir dan karyanya yang dicetak lebih dahulu pada tahun 1957. Sementara itu, puisi balada *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi dicetak pada tahun 1959, dengan demikian teori tentang intertekstual yang menerangkan bahwa karya tersebut lahir karena ada karya sebelumnya. Dalam ilmu sastra, hal ini merupakan sebuah transformasi sastra. Terbukti dengan adanya kemiripan bahkan kesamaan antara puisi balada

*Terbunuhnya Atmo Karpo* karya W.S. Rendra dengan puisi balada *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi. Hal tersebut dibuktikan dengan struktur puisi yang dibedah.

Adanya pikiran berbentuk karya imajinasi atau kenyataan yang dituangkan dalam kekreatifan untuk mengemasnya, hal tersebut akan menjadi sesuatu yang menarik bagi orang lain. Dengan bukti karya yang sebelumnya sudah ada, bisa menjadi referensi bagi pembuat karya sastra selanjutnya. Namun, hal tersebut tidak selamanya benar, bahwa pembuat karya yang lebih awal meniru atau menjadi referensi karya sebelumnya, tetapi juga bisa menjadi sebuah kebetulan ide yang muncul sama dengan pembuat karya sastra yang sudah ada. Dengan adanya teori secara tertulis, hal ini dapat dipungkiri, bahwa karya tersebut tidak akan lahir tanpa adanya karya sebelumnya.

## Penutup

Puisi Balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* merupakan puisi balada karya W.S. Puisi Balada *Jante Arkidam* merupakan puisi karya Ajip Rosidi. Dalam menganalisis intertekstual ternyata banyak cara yang bisa dilakukan. Pembahasan analisis akan diawali dengan analisis struktur makna, latar, dan tema. Selanjutnya, untuk mempermudah proses analisis data, maka data yang berupa teks puisi akan dibagi menjadi bagian-bagian dalam kutipan bait dan larik. Menyudutkan si aku atau si pelaku utama dalam cerita disudutkan pada suatu tempat yang hampir sama ketika si aku sudah dikepung di dalam suatu tempat dan tidak ada lagi jalan untuk meloloskan diri. Adapun kutipan bait dan larik yang mempunyai makna sama juga dalam puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* pada bait ke-4 larik ke-11—12 .

Kedua puisi tersebut menunjukkan latar yang hampir sama, yaitu di pedesaan terdapat sebuah hutan. Segi latar waktu kedua puisi ini mempunyai kesamaan yang menunjukkan waktu pada malam hari kedua pelaku beraksi. Seperti dalam kutipan larik puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* yang menunjukkan latar waktu "Bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya dipucuk-pucuk para". Selain itu, dipertegas pula dalam kutipan larik kedua puisi yang menunjukkan persamaan latar suasana yang sedang menegangkan seperti dalam kutipan larik puisi *Terbunuhnya Atmo Karpo* yang menunjukkan latar suasana menegangkan "pada langkah pertama keduanya sama baja/pada langkah ketiga rubuhlah Atmo Karpo". Adapun penggalan latar suasana menegangkan pada puisi *Jante Arkidam* yang menunjukkan larik suasana menegangkan

“Jante,bangun! Kami dating jika kau jaga!/ datang siapa yang jantan kutunggu di atas ranjang”. Hal ini dapat dilihat dari data dan analisis yang dibahas. Kedua puisi ini ada persamaanya yaitu menceritakan suatu kejahatan orang yang sakti mandraguna.

Setelah menganalisis dan menilai perbandingan antara puisi balada *Terbunuhnya Atmo Karpo* karya W.S. Rendra dengan puisi balada *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi. Sementara itu, puisi balada *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi dicetak pada tahun 1959, dengan demikian teori tentang intertekstual yang menerangkan bahwa karya tersebut lahir karena ada karya sebelumnya. Rendra dengan puisi balada *Jante Arkidam* karya Ajip Rosidi. Adanya pikiran berbentuk karya imajinasi atau kenyataan yang dituangkan dalam kekreatifan untuk mengemasnya, hal tersebut akan menjadi sesuatu yang menarik bagi orang lain. Dengan bukti karya yang sebelumnya sudah ada, bisa menjadi referensi bagi pembuat karya sastra selanjutnya.

### Daftar Pustaka

- Abrams, H.M. (1976). *The Mirror and The Lamp*. New York: Oxford University Press.
- Aminudin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasim, A. (2020). Pengimajian dalam Puisi Bertema “Corona” dan Apresiasi Puisi dengan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir. *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, 543–551.
- Kristeva, Julia. (1980). *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
- Pradopo, R.D. (2000). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Richards, I.A. (1976). *Practical Criticism*. London: Routledge dan Keagen Paul.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw. A. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.